NAME : SURGANI
EMAIL : surgani21@gmail.com
NO.BP : 2110003600374
PERGURUAN TINGGI : UNIVERSITAS EKASAKTI
JUDUL : PEMBAGIAN DAN PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI HUKUM
SEBAGAI SEBUAH ILMU

PENDAHULU:

- Fase-fase perkembangan antropologi diawali sejak akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Menurut bapak antropologi Indonesia Koentjaraningrat, fase perkembangan antropologi dibagi dalam lima fase. Fase pertama berawal dari akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 hingga sebelum abad ke 18.

Fase kedua terjadi sekitar pertengahan Abad ke 19, fase ketiga di sekitar awal Abad ke 20, fase keempat terjadi sesudah tahun 1930-an, dan fase kelima kira-kira sejak tahun 1970-an. Menurut modul Pengertian dan Sejarah Perkembangan Antropologi Sosial, empat fase awal perkembangan antropologi dirancang berdasarkan temuan Koentjaraningrat. Sementara fase terakhir, dirancang berdasarkan temuan ahli antropologi lainnya. Dilihat dari perkembangannya, sejarah antropologi dibagi menjadi lima fase.

Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mempunyai bidang kajian sendiri yang dapat dibedakan dengan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, kriminologi dan lain-lainnya. Antropologi juga dapat dikelompokkan ke dalam cabang ilmu humaniora karena kajiannya yang terfokus kepada manusia dan kebudayaannya. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa, secara umum dapat dikatakan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya. Seperti yang pernah diungkapkan Koentjaraningrat bahwa ruang lingkup dan dasar antropologi belum mencapai kemantapan dan bentuk umum yang seragam di semua pusat ilmiah di dunia. Menurutnya, cara terbaik untuk mencapai pengertian akan hal itu adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi, dan bagaimana garis besar proses perkembangan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tadi, serta mempelajari bagaimana

penerapannya di beberapa negara yang berbeda. Dalam antropologi terdapat pembagian pembahasan terkait manusia (bermasyarakat) diantaranya perkembangan fisik. Dimana perkembangan fisik tertarik pada sisi fisik dari manusia. Termasuk didalamnya mempelajari gen-gen yang menentukan struktur dari tubuh manusia. Mereka melihat perkembangan mahluk manusia sejak manusia itu mulai ada di bumi sampai manusia yang ada sekarang ini. Beberapa ahli Antropologi Fisik menjadi terkenal dengan penemuan-penemuan fosil yang membantu memberikan keterangan mengenai perkembangan manusia. Ahli Antropologi Fisik yang lain menjadi terkenal karena keahlian forensiknya; mereka membantu dengan menyampaikan pendapat mereka pada sidang – sidang pengadilan dan membantu pihak berwenang dalam penyelidikan kasus-kasus pembunuhan. Sedangkan ruang lingkup manusia khusus budaya (bermasyarakat) lebih mengarah tingkah laku manusia. Dimana dalam antropologi lebih sering disebut Antropologi Budaya berhubungan dengan apa yang sering disebut dengan Etnologi. Ilmu ini mempelajari tingkah-laku manusia, baik itu tingkah-laku individu atau tingkah laku kelompok. Tingkah-laku yang dipelajari disini bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada manusia, tingkahlaku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah-laku ini dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan social yang ada disekelilingnya. Inilah yang oleh para ahli Antropologi disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia, baik itu kelompok kecil maupun kelompok yang sangat besar inilah yang menjadi objek spesial dari penelitian-penelitian Antropologi Sosial Budaya. Dalam perkembangannya Antropologi Sosial-Budaya ini memecah lagi kedalam bentuk-bentuk spesialisasi atau pengkhususan disesuaikan dengan bidang kajian yang dipelajari atau diteliti. Itulah sebabnya penelitian antropologis terhadap hukum sebagai salah satu aspek budaya dibedakan menjadi dua kelompok tujuan, yaitu: penelitian untuk kepentingan pengembangan Antropologi, dan penelitian untuk pengembangan Ilmu Hukum. Antropologi Hukum menekankan pada penelitian untuk pengembangan Ilmu Hukum

PEMBAHASAN :

Fase-fase Perkembangan Antropologi 1. Fase pertama sebelum tahun 1800 Fase pertama sebelum tahun 1800 yaitu dimulai dengan penjajahan bangsa Eropa pada akhir abad ke-15. Kemudian, memasuki abad ke-16, para penjajah mencari rempah-rempah. Rempah-rempah tersebut dijadikan sebagai bahan baku industri di benua Afrika, Asia, Oecenia, dan Amerika. Dalam perjalanan para penjajah Eropa, ditemani oleh para musafir, sekretaris/pegawai pemerintah jajahan, penerjemah dan para pendeta Nasrani. Dalam perjalanan tersebut, dengan cermat mereka memperhatikan setiap kejadian yang ada di sekitar wilayah persinggahan, terutama tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan setempat. Persinggahan tersebut menjadi sangat menarik karena, tradisi-tradisi di wilayah persinggahan sangat berbeda dengan tradisi di kehidupan bangsa Eropa. Akhirnya, benda-benda yang mereka temui di tradisi-tradisi tersebut diboyong ke negeri Eropa. Tradisi yang dijumpai tersebut seperti, kebudayaan di Afrika yang mewajibkan setiap gadis dewasa untuk melebarkan bibirnya. Kemudian, menjulur bibir ke dagunya hingga 5 sampai 10 cm. Setelah dijulurkan, maka pemimpin tradisi tersebut akan memasukkan sebuah benda berupa tanah kering menyerupai piringan kecil. Tradisi ini dipercaya berguna agar bibir gadis yang sudah dewasa menjadi besar, dan menjulur ke dagu dalam beberapa tahun kemudian. Dengan begitu, para gadis dewasa akan terlihat lebih cantik. Sementara itu, di Benua Asia dan Oecenia terdapat suku bangsa yang menganggap bahwa wanita cantik dan anggun itu mesti memanjangkan kedua telinganya sampai lebih dari 10 cm. Hal ini dilakukan dengan cara melobangi dan memberikan beban di telinga. Tradisi ini dipercaya dapat membuat telinga perempuan menjadi semakin panjang, dan masih banyak lagi. Temuan tradisi dari para penjajah, kemudian dikumpulkan dalam satu buku laporan, lalu dipresentasikan di hadapan para kaum cendekiawan di daratan Eropa. Berdasarkan temuan tersebut, ditemukan beberapa hal. Pertama, menurut sebagian cendekiawan Eropa bangsa di luar Eropa bukanlah manusia. Mereka menganggap bangsa di luar Eropa itu sejenis manusia liar, keturunan iblis, dan sebutan bernada miris lainnya. Temuan kedua bertolak belakang dengan temuan pertama, menurut para cendekiawan Eropa masyarakat di luar Eropa masih menunjukkan sifat aslinya sebagai manusia. Hal ini disebabkan karena, cara pikir mereka berbeda dengan cara pikir yang dimiliki oleh masyarakat Eropa. Ketiga sebagai kaum terpelajar masyarakat Eropa, beranggapan bahwa benda-benda temuan selama dipersinggahan adalah benda-benda

yang menarik. Sehingga, tidak jarang benda-benda tersebut dijadikan sebagai koleksi di beberapa museum terkenal di Eropa. 2. Fase kedua pertengahan abad ke-19 Upaya koleksi yang sudah terorganisir pada museum terkenal di Eropa, mulai menunjukkan hasil. Para kaum cendekiawan Eropa mempelajari, dan memahami catatan-catatan etnografi itu dengan cara berpikir evolusi masyarakat. Cara berpikir evolusi masyarakat berarti, masyarakat mengalami tahap perkembangan dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi. Kemudian, dalam waktu yang cukup lama masyarakat akan mencapai tahap pada tingkat yang lebih kompleks. Para cendekiawan tersebut menyimpulkan bahwa, cara berpikir paling rendah dimiliki oleh masyarakat Benua Afrika, Asia, Oecenia, dan Amerika. Sementara masyarakat dengan tingkat perkembangan yang tinggi, dimiliki oleh masyarakat Eropa. Singkatnya, masyarakat di luar Eropa adalah masyarakat yang dipandang masih primitif, dan masyarakat di Eropa adalah masyarakat yang sudah moderen. 3. Fase ketiga permulaan abad ke-20 Fase ketiga permulaan abad ke-20 dikenal juga dengan abad keemasan bangsa-bangsa Eropa. Hal ini disebabkan karena, mereka telah berhasil memperoleh kekuasaan mutlak atas Sumber Daya Alam (SDA) wilayah di luar Eropa. Tujuan bangsa Eropa dalam mempelajari bangsa-bangsa jajahan adalah, memahami karakteristik masyarakat, adat istiadat dan tradisinya. Setelah mereka mempelajarinya, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menanamkan ideologi atau nilai-nilai yang dimiliki bangsa Eropa di bidang kebudayaan maupun akses kekuasaan dari negara jajahan. Semua upaya ini sesungguhnya, demi keuntungan bangsa Eropa saat itu. Dengan demikian dalam fase ini dapat disebutkan bahwa antropologi mulai menjadi suatu ilmu yang bersifat praktis. Fase ketiga ingin menegaskan bahwa, antropologi digunakan sebagai upaya untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan penjajah. 4. Fase keempat tahun 1930an Dikutip dari modul Ruang Lingkup Ilmu Antropologi, pada fase keempat tahun 1930an dapat dikatakan, antropologi mengalami masa yang cukup matang sebagai sebuah ilmu. Hal tersebut diperkaya dengan banyaknya bahan penelitian yang bersumber dari catatan suku bangsa terjajah. Catatan tersebut, telah tersebar hampir di seluruh benua sleain Eropa. Dalam fase ini, antropologi sedang mengalami perubahan dunia yang cukup berarti akibat dua hal. Pertama, meluasnya sikap anti kolonialisme setelah perang dunia II. Sikap ini bermula dari ulah bangsa kolonial sendiri. Mereka saling memperebutkan daerah, dan negeri jajahan agar semakin mudah memperoleh bahan baku industri. Sikap

tersebut membuat dunia masuk ke fase kritis. Fase kritis itu ditunjukkan dengan peristiwa bom atom di Herosima, dan Nagasaki. Akibat dari perubahan orientasi tersebut, maka tujuan antropologi dikategorikan ke dalam tiga hal. Pertama, tujuan akademik yaitu memperoleh pengertian mengenai masyarakat manusia pada umumnya. Kedua, tujuan praktis yaitu mempelajari dan memahami keragaman masyarakat suku bangsa untuk membantu, dan membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

5. Fase kelima sesudah tahun 1970an Perkembangan antropologi sesudah tahun 1970an salah satunya terdapat dalam, ilmu antropologi di Uni Soviet. Antropolog Uni Soviet juga melakukan penelitian-penelitian. Hasil dari penelitian tersebut, kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan terkait upaya membangun pengertian di antara penduduk pribumi. Sementara itu, antropologi di Indonesia berkembang sebagai pengkajian masalah sosial budaya, serta upaya mendeskripsikan berbagai kehidupan dari berbagai suku bangsa. Deskripsi tersebut bermula dari Sabang sampai Marauke. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa saling mengenal dengan lainnya. Dilansir dari Pengantar Antropologi upaya-upaya tersebut terus dilakukan hingga kini karena masih banyak suku-suku bangsa yang jumlah anggotanya relatif sedikit, dan masih banyak suku-suku bangsa yang hidup di beberapa daerah yang terpencil. Menurut Koentjaraningrat, ilmu antropologi di Indonesia cenderung belum mempunyai tradisi yang cukup kuat. Untuk itu, antropologi di Indonesia dapat mencontoh antropologi Meksiko, maupun Amerika. Baca juga: Mengenal Tujuan dan Manfaat Ilmu Antropologi Mengenal Cabang Ilmu Antropologi: Budaya hingga Arkeologi Baca juga artikel terkait ILMU ANTROPOLOGI atau tulisan menarik lainnya Ega Krisnawati (tirto.id - Sosial Budaya) Kontributor: Ega Krisnawati Penulis: Ega Krisnawati Editor: Yandri Daniel Damaledo

Antropologi adalah salah satu cabang dalam ilmu sosial yang membahas budaya masyarakat suatu etnis. Antropologi sendiri timbul karena adanya ketertarikan dari orang Eropa yang melihat budaya, ciri-ciri fisik dan adat istiadat yang berbeda. Kata antropologi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “anthropos” serta “logos”. Anthropos sendiri berarti manusia, sedangkan logos berarti ilmu. Sehingga antropologi bisa didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari manusia menurut keanekaragaman fisik, dan juga kebudayaannya. Sehingga pembagian obyek kajian antropologi merupakan manusia, kebudayaan dan juga perilakunya. Ini yang membuat obyek antropologi bersangkutan dengan semua manusia kapanpun dan dimanapun. Tujuan antropologi sendiri yaitu

buat membangun masyarakat dengan cara mempelajari perilakunya. Perilaku dari beberapa faktor perubahan sosial bagaimana manusia bisa bermasyarakat dalam suku bangsa dan budaya manusia. Antropologi sendiri sebenarnya ilmu yang memadukan secara integratif serta bertujuan biologi serta sosio-budaya di kehidupan sehari-hari. Teori Antropologi dan Evolucionisme Deterministik Antropologi semakin ramai diperbincangkan karena adanya teori-teori yang bermunculan serta berkembang. Berikut teori antropologi yg berkembang di masyarakat. Teori Evolucionisme Deterministik bisa dikatakan merupakan bagian dari teori tertua diantara teori antropologi lainnya. Teori ini dikemukakan oleh Lewis Henry Morgan serta Edward Burnet Tylor. Teori ini berhasil memunculkan adanya hukum universal, dimana hukum ini yang mengendalikan perkembangan keseluruhan kebudayaan manusia. Teori ini yang mendasari setiap kebudayaan serta mengalami fase-fase dan juga evolusi. Lewis Henry Morgan sendiri menggambarkan proses evolusi yang terjadi pada masyarakat serta kebudayaan kedalam delapan tahap evolusi universal. Gagasan ini dituangkan kedalam karyanya yang berjudul *Ancient Society*. Delapan tahapan ini terdiri atas zaman liar, zaman liar madya, zaman liar muda, zaman barbar tua, zaman barbar madya, zaman barbar muda, zaman peradaban purba serta zaman peradaban masa kini. Pembagian Jenis – jenis Antropologi Antropologi juga dibagi menjadi beberapa macam secara khusus adalah antropologi fisik serta antropologi budaya. Cabang antropologi ada beberapa macam-macam antropologi ini pun masih dibagi kedalam beberapa sub bidang, seperti berikut: 1. Antropologi Fisik Antropologi fisik bagi Haviland yang mempelajari manusia menjadi obyek organisme biologis. Antropologi fisik lebih membahas pada manusia yang didasarkan pada evolusi serta menyelidiki manusia dengan berbagai variasi biologis kedalam berbagai macam atau spesies. Analisis antropologi fisik sendiri didapatkan dari fosil serta pengamatan kepada primata yang hidup pada jaman dahulu. Para ahli antropologi fisik sendiri sebenarnya berusaha untuk mencari tahu mengenai nenek moyang manusia. Buat mengetahui kapan, bagaimana, serta mengapa manusia berevolusi menjadi makhluk seperti saat ini. Antropologi fisik juga dibagi menjadi beberapa sub bagian seperti berikut: a. Paleontologi Paleontologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, paleon,ontos serta logos. Gabungan kata inilah yang kemudian diartikan menjadi ilmu yang mempelajari tentang kehidupan pada masa lalu. Paleontologi sendiri adalah keilmuan yang mempelajari asal

usul dan juga perkembangan manusia biologis. b. Somatologi Somatologi merupakan salah satu bagian dari antropologi fisik yang membahas mengenai jenis ras manusia berdasarkan ciri-ciri fisik. Ciri fisik manusia seperti fenotip dan genotip akan dipelajari dalam ilmu somatologi. Somatologi juga membahas lebih lanjut mengenai sejarah terjadinya keanekaan warna manusia berdasarkan ciri-ciri tubuhnya. 2. Antropologi Budaya Burke jika antropologi budaya merupakan ilmu yang berfokus pada kebudayaan manusia. Dan juga berfokus cara hidup manusia dalam bermasyarakat. Antropologi budaya adalah salah satu studi tentang praktek sosial, bentuk ekspresif serta pemakaian bahasa. Antropologi budaya juga mempunyai tiga sub bidang sebagai berikut: a. Prehistori Prehistori yang menjadi salah satu bagian macam-macam kelompok sosial merupakan dari bidang antropologi budaya. Dimana berfokus serta mempelajari sejarah perkembangan, penyebaran serta tentang keragaman kebudayaan manusia sebelum mengetahui tulisan. b. Etnolinguistik Etnolinguistik merupakan ilmu yang berfokus pada mengenai sejarah asal-usul, perkembangan serta penyebaran beragam bahasa yang dipakai oleh manusia. c. Etnologi Etnologi merupakan bidang yang mempelajari ilmu kebudayaan didalam kehidupan bermasyarakat. Dari banyaknya suku bangsa yang berada diberbagai belahan dunia. Etnologi sendiri dibagi menjadi dua kajian yaitu antropologi diakronik serta antropologi sinkronik. Antropologi diakronik berfokus pada seperangkat pola budaya pada suku bangsa yang menyebar di berbagai belahan dunia. Berbeda dengan antropologi sinkronik yang mempelajari tingkah laku sosial didalam suatu lembaga. Seperti mengenai keluarga, kultur kebudayaan, tata hukum, sistem kekerabatan, serta organisasi politik.

4. Antropologi Spesialisasi Sama seperti beberapa antropologi, antropologi spesialisasi pun dibagi atas 3 sub bidang sebagai berikut : a. Antropologi Kesehatan Antropologi kesehatan yaitu keilmuan mengenai pengaruh terhadap unsur-unsur dalam budaya. Yang terjadi terhadap penghayatan masyarakat tentang penyakit serta kesehatan. b. Antropologi Ekonomi Antropologi Ekonomi yaitu bidang tentang antropologi yang mempelajari mengenai gejala ekonomi didalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya dengan mengamati gaya hidup manusia serta sistem mengenai pencarian makanan yang substantif. c. Antropologi Perkotaan Antropologi Perkotaan yaitu kajian mengenai pendekatan antropologi buat membahas tentang masalah perkotaan. Masalah perkotaan seringkali timbul serta berkembang

menjadi ciri khas dari kota tersebut. d. Antropologi Kependudukan Antropologi Kependudukan merupakan kajian yang mempelajari bagaimana cara mengatasi masalah kependudukan. Beberapa masalah yang menghambat berjalannya program kependudukan seperti latar belakang serta kondisi sosial dalam budaya masyarakat. e. Antropologi Pendidikan Antropologi Pendidikan merupakan kajian yang bermanfaat buat mengasah kemampuan kognitif, psikomotorik serta afektif didalam menganalisa, mensintesa, serta mengevaluasi tentang topik di sekitar antropologi. f. Antropologi Hukum Antropologi Hukum merupakan kajian yang berkaitan dengan norma sosial seperti halnya hukum. Jika terjadi sebuah pelanggaran maupun tindakan yang bertentangan terhadap norma sosial ini akan membuat pelanggar diberikan sanksi. g. Antropologi Sosial Merupakan studi tentang ilmu antropologi guna mempelajari kebudayaan masyarakat pada suatu etnis. Ilmu ini juga mempelajari mengenai manusia dari sisi keberagamannya serta fisik seperti perilaku, tradisi, dan juga nilai – nilai budaya. Sehingga bisa dikatakan jika pengertian antropologi sosial merupakan kajian mengenai apa saja peristiwa didalam kehidupan manusia. h. Antropologi Forensik Antropologi forensik adalah kajian dari antropologi terapan dengan menggabungkan ilmu antropologi fisik atau biologi dengan ilmu Osteologi serta Odontologi. Kedua ilmu inilah yang kemudian mempelajari mengenai kondisi tulang serta gigi. Antropologi forensik juga seringkali berkaitan dengan penggunaan osteologi serta odontologi untuk mengidentifikasi mayat. i. Antropologi Pembangunan Antropologi pembangunan merupakan kajian bagian dari kebudayaan. Pembangunan sendiri biasanya menandai eksistensi beberapa pola tingkah laku manusia. Sedangkan proses interaksi sosial dalam kebudayaan merupakan sebuah pedoman untuk mendasari manusia saat bertindak. Sehingga berdasarkan perspektif antropologi pembangunan seringkali dinilai mempunyai tujuan buat membangun masyarakat dan juga peradaban manusia j. Antropologi Terapan Antropologi Terapan adalah kajian mengenai tempat keterampilan, pengetahuan serta sudut pandang terhadap ilmu antropologi. Antropologi Terapan seringkali dipakai buat mencari solusi terhadap masalah-masalah praktis tentang kemanusiaan. Dan juga memfasilitasi mengenai pembangunan manusia. Antropologi Terapan sering juga berkaitan terhadap masalah nyata serta berbagai kebutuhan didalam kelompok sosial pada masa kini. Misalkan seperti mengenai pengangguran, lalu konflik kelompok etnis, bencana alam, ethnic

cleancing serta sebagainya. Antropologi terapan seringkali diketahui, dipelajari serta diaplikasikan buat menyesuaikan situasi kajian

C. PENUTUP

Antropologi Hukum merupakan kajian yang berkaitan dengan norma sosial seperti halnya hukum. Jika terjadi sebuah pelanggaran maupun tindakan yang bertentangan terhadap norma sosial ini akan membuat pelanggar diberikan sanksi. Pembagian obyek kajian antropologi meliputi manusia, kebudayaan dan juga perilakunya. Ini yang membuat obyek antropologi bersangkutan dengan semua manusia kapanpun dan dimanapun. Tujuan antropologi sendiri yaitu buat membangun masyarakat dengan cara mempelajari perilakunya. Perilaku dari beberapa faktor perubahan sosial bagaimana manusia bisa bermasyarakat dalam suku bangsa dan budaya manusia. Antropologi sendiri sebenarnya ilmu yang memadukan secara integratif serta bertujuan biologi serta sosio-budaya di kehidupan sehari-hari. Teori yang terkait dengan pembahasan ini Teori yang dikemukakan oleh Lewis Henry Morgan serta Edward Burnet Tylor. Teori ini berhasil memunculkan adanya hukum universal, dimana hukum ini yang mengendalikan perkembangan keseluruhan kebudayaan manusia. Teori ini yang mendasari setiap kebudayaan serta mengalami fase-fase dan juga evolusi. Pembagian antropologi hukum ialah antropologi fisik, antropologi budaya, antropologi psikologi, antropologi spesialisasi, antropologi pendidikan, antropologi sosial, antropologi kependudukan, dan antropologi forensik. Studi ini merupakan studi tentang ilmu antropologi guna mempelajari kebudayaan masyarakat pada suatu etnis. Ilmu ini juga mempelajari mengenai manusia dari sisi keberagamannya serta fisik seperti perilaku, tradisi, dan juga nilai – nilai budaya. Sehingga bisa dikatakan jika pengertian antropologi sosial merupakan kajian mengenai apa saja peristiwa didalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Laurensius Arliman S, Peran Badan Permusyawaratan Desa di Dalam Pembangunan Desa dan Pengawasan Keuangan Desa, Padjadjaran Journal of Law, Volume 4, Nomor 3, 2017. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i2.3433>.
- Laurensius Arliman S, Penanaman Modal Asing Di Sumatera Barat Berdasarkan Undang- Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Supremasi Hukum, Volume 1, Nomor 1, 2018. <http://dx.doi.org/10.36441/hukum.v1i01.102> .
- Laurensius Arliman S, Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi UmaBeragama Di Indonesia, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018, <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18>.
- Laurensius Arliman S, Perkawinan Antar Negara Di Indonesia Berdasarkan Hukum Perdata Internasional, Kertha Patrika, Volume 39, Nomor 3, 2017, <https://doi.org/10.24843/KP.2017.v39.i03.p03>.
- Laurensius Arliman S, Partisipasi Masyarakat Di Dalam Pengelolaan Uang Desa Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Jurnal Arena Hukum, Volume 12, Nomor 2, 2019, <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01202.5>.
- Laurensius Arliman S, Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Di Negara Hukum Indonesia, Dialogica Jurnalica, Volume 11, Nomor 1, 2019, <https://doi.org/10.28932/di.v11i1.1831>.
- Laurensius Arliman S, Mediasi Melalui Pendekatan Mufakat Sebagai Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Nasional, UIR Law Review, Volume 2, Nomor 2, 2018, [https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2\(02\).1587](https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2(02).1587)
- Laurensius Arliman S, Peranan Filsafat Hukum Dalam Perlindungan Hak Anak Yang Berkelanjutan Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia, Doctrinal, Volume 1, Nomor 2, 2016.
- Laurensius Arliman S, Ni Putu Eka Dewi, *Protection of Children and Women's Rights in Indonesiathrough International Regulation Ratification*, Journal of Innovation, Creativity and Change Volume 15, Nomor 6, 2021.
- Laurensius Arliman S, *Gagalnya Perlindungan Anak Sebagai Salah Satu Bagian Dari Hak Asasi Manusia Oleh Orang Tua Ditinjau Dari Mazhab Utilitarianisme*, Jurnal Yuridis, Volume 3, Nomor 2, 2016, <http://dx.doi.org/10.35586/.v3i2.180>.
- Laurensius Arliman S, Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0, Jurnal Ensiklopedia Sosial Review, Volume 2, Nomor 3, 2020..